

Hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon

Yukke Nilla Permata, Muhammad Thoriq Zulhaj, Susilawati Affanin

Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati

How to cite (APA)

Permata, Y. N., Zulhaj, M. T., & Affanin, S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(01). 195-200. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i01.1071>

History

Received: 30 April 2024

Accepted: 06 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Yukke Nilla Permata, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati;
yukke.nilla2802@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Skabies adalah suatu kelainan kulit yang seringkali disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Adapun beberapa factor penyebab seperti kurangnya pengetahuan di masyarakat, cara penyebaran serta pencegahan skabies menyebabkan angka kejadian skabies tinggi pada kelompok masyarakat. Skabies sering dikaitkan sebagai penyakit yang sering terjadi pada anak pesantren karena anak pesantren seringkali bertukar, pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal, guling dan kasur kepada temannya, sehingga hal tersebut merupakan faktor penyebab skabies ini mudah tertular dari satu santri ke santri yang lain.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 158 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Uji statistik menggunakan uji korelasi *spearman*.

Hasil: Analisis penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman*, terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,000$) antara tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies, dan didapatkan kekuatan korelasi sedang dengan arah korelasi positif ($r = 0,561$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

Kata Kunci : Pengetahuan, Skabies

ABSTRACT

Background: Scabies is a skin disease caused by the mite *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Lack of public knowledge about the causative factors, ways of spreading and preventing scabies causes a high incidence of scabies in society groups. Scabies is often associated as a disease with Islamic Boarding School students because in boarding school, students often exchange, borrow each other's clothes, towels, sarongs, even pillows, bolsters and mattresses, so this is the factor for easily transmitting the disease from one student to another.

Method: This research uses an observational analytic approach with a cross sectional design. Total samples used in this study was 158 people. The sampling technique used is simple random sampling. The analytical technique used Spearman's correlation test.

Result: Statistical analysis using the Spearman correlation test showed that there was a significant relationship ($p = 0.000$) between scabies knowledge level and incidence of scabies, and the correlation strength was moderate with positive correlation direction ($r = 0.561$).

Conclusion: The study concluded that there is a significant relationship between scabies knowledge levels with the incidence of scabies at KHAS Kempek Islamic Boarding School Cirebon

Keyword : Knowledge, Scabies

Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. *Sarcoptes scabiei* adalah kutu parasit yang dapat menimbulkan terowongan di kulit dan menyebabkan gejala rasa gatal. Adapun nama lain dari skabies adalah *the itch*, *sky-bees*, *pamaan itch*, *seven year itch*, dan di Indonesia skabies sering disebut juga dengan penyakit kudis, gudik, atau buduk. (Menaldi SL, Bramono K, 2016)

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan, angka kejadian skabies mencapai 200 juta. Penyakit skabies sering diabaikan, sehingga pada tahun 2017 WHO menetapkan skabies sebagai *Neglected Tropical Disease*. (Chandler & Fuller, 2019) Skabies dapat terjadi dalam situasi apapun, namun jarang di daerah beriklim sedang prevalensinya tinggi di daerah tropis. Insidens tertinggi skabies di iklim tropis secara global dapat mencapai 25%. (Natalia et al., 2020) Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) kejadian skabies bervariasi dari 0,3% sampai 46%. (Ridwan, Sahrudin, 2017)

Skabies merupakan penyakit yang seringkali terjadi di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan sarana pendidikan dimana kepadatan siswa sangatlah tinggi. (Gde et al., 2019) Skabies ini sering dikaitkan sebagai penyakit anak pesantren. Hal ini disebabkan karena santri gemar bertukar, pinjam meminjam pakaian, handuk, sarung, bahkan bantal, guling dan kasurnya kepada sesama temannya, sehingga hal ini merupakan faktor penyebab mudah tertularnya skabies dari satu santri ke santri yang lain. (Ridwan, Sahrudin, 2017)

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap sesuatu melalui indera yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan setiap orang akan berbeda tergantung dari bagaimana hasil pengindraannya masing-masing orang terhadap sesuatu. (Masturoh I, 2018). Tingkat Pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang

maka akan semakin baik pula pengetahuannya. (Nurasiah et al., 2022)

Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya terhadap suatu penyakit. Apabila seseorang memiliki pengetahuan Kesehatan yang baik diharapkan dapat memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatannya termasuk dalam mencegah penyakit skabies. (Anggreni & Indira, 2019; S, 2016)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kemas Yahya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap terjadinya skabies di pondok pesantren. Semakin rendah pengetahuan seseorang maka kejadian skabies juga akan semakin tinggi. (Yahya Abdillah, 2020) Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies santri putra di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini diambil dari santri kelas 7 Putra Pondok Pesantren KHAS kempek Cirebon. Sampel diambil dengan teknik *Simple Random Sampling* dengan mengambil sampel secara acak dari populasi yang ada dan didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 158 orang. Data primer diambil dengan menggunakan kuesioner yang diambil dari penelitian Rosa pada tahun 2020 yang berjudul Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies. Penelitian Rosa dilakukan di salah satu Puskesmas yang berada di Kecamatan Singkawang Selatan. Sedangkan dalam penelitian ini menilai tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon dan dilakukan pemeriksaan fisik oleh dokter untuk mengetahui angka kejadian skabies. Data sekunder didapatkan dari Klinik Pesantren KHAS Kempek. Selanjutnya data diolah secara statistik dengan menggunakan uji Korelasi Rank Spearman untuk mengetahui

hubungan tingkat pengetahuan dengan variabel terikat yaitu kejadian skabies.

Hasil

Pada tabel 1 di bawah ini didapatkan responden berusia 12 tahun sebanyak 18 orang (11,4%), usia 13 tahun sebanyak 114 orang (72,1%), usia 14 tahun 26 orang (16,5%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun, dan Sebagian kecil berusia 12 tahun dan 14 tahun.

Pada tabel 2 di bawah ini menunjukkan responden sebanyak 7 orang (4,4%) memiliki pengetahuan mengenai skabies yang baik, sebanyak 65 orang (41,1%) memiliki pengetahuan mengenai skabies yang cukup, dan sebanyak 86 orang (54,4%) memiliki pengetahuan mengenai skabies yang kurang. Dari table 2 dapat disimpulkan Sebagian besar responden memiliki pengetahuan skabies yang kurang, hampir setengahnya memiliki pengetahuan skabies yang cukup, dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan skabies yang baik.

Tabel 3 menunjukkan Responden sebanyak 87 orang (55,1) tidak mengalami kejadian skabies, dan sebanyak 71 orang (44,9) mengalami skabies. Dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden tidak mengalami kejadian skabies, dan hamper setengahnya responden mengalami kejadian skabies.

Pada tabel 4 di bawah dapat dilihat Sebagian besar responden pengetahuan baik dan cukup tidak mengalami kejadian skabies, Sebagian besar responden dengan pengetahuan kurang mengalami kejadian skabies yang tinggi. Data menunjukkan hasil uji korelasi *spearman*, *p value* sebesar 0,000. Karena nilai *p value* <0,05, maka terdapat hubungan tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies. Dan nilai $r_s = 0,561$ yang berarti kekuatan korelasi sedang dengan nilai positif dimana hubungan kedua variabel tersebut berbanding lurus yaitu semakin kurang tingkat pengetahuan skabies maka semakin tinggi tingkat kejadian skabies.

Tabel 1. Karakteristik responden

Usia	Frekuensi	P (%)
12	18	11.4
13	114	72.1
14	26	16.5
Total	158	100.0

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	P (%)
Baik	7	4.4
Cukup	65	41.4
Kurang	86	54.4
Total	158	100.0

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan angka kejadian skabies

Kejadian Skabies	Frekuensi	P (%)
Ya	71	44.9
Tidak	87	55.1
Total	158	100.0

Tabel IV. Hubungan tingkat pengetahuan scabies dengan kejadian scabies

Pengetahuan	Kejadian skabies				p value
	Tidak		Ya		
	N	%	N	%	
Baik	6	85,7	1	14,3	10
Cukup	56	86,2	9	13,8	65
Kurang	25	29,1	61	70,9	86
Total	87	55,1	71	44.9	278

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data univariat menunjukkan hasil karakteristik dari 158 responden terdapat umur 12 tahun sejumlah 18 (11,4%) responden, sedangkan untuk umur 13 tahun sebanyak 114 (72,1%) responden dan sebanyak 26 (16,5%) responden berumur 14 tahun. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Joko Malis dan Astrid pada tahun 2021 menyatakan bahwa adanya rentang usia responden yang paling banyak mengalami kejadian scabies merupakan rentang usia 12-16 tahun dan yang paling sedikit pada rentang usia lebih dari 65 tahun. (Sunarno & Hidayah, 2021).

Menurut Depkes RI, rentang usia antara 12-16 tahun merupakan kategori remaja awal. Dalam konteks ini, remaja awal banyak sekali mengalami interaksi langsung dengan lingkungannya, pendidikan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa tertular scabies. Tingkat berulangnya scabies dinilai tinggi pada usia <14 tahun. (Ahmed et al., 2019; Kurniawan et al., 2020).

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafira Nefananda Kariza pada tahun 2022 bahwa tingkat pengetahuan santri mayoritas buruk sebanyak 42 orang (65%) dimana faktor usia yang masih remaja merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan pengetahuan akan scabies tersebut rendah. Hal ini disebabkan karena pengetahuan penyakit scabies akan membentuk tindakan dalam upaya mencegah scabies. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara penularan atau faktor risiko scabies maka orang tersebut akan melakukan berbagai upaya untuk menghindari dirinya dari tertular penyakit

scabies. (Egeten et al., 2019; Kariza & Garna, 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dita Yudiasari pada tahun 2021 dengan hasil analisis yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, *personal hygiene*, status ekonomi dan jenis kelamin, didapatkan hasil bahwa sikap santri dianggap sebagai faktor yang paling dominan terhadap kejadian scabies dengan nilai $p < 0,05$ dan OR (95%CI) 6,835 (1,658-28,182), sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, *personal hygiene*, status ekonomi dan jenis kelamin santri dengan kejadian scabies. (Yudiasari & Setiyabudi, 2021).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan responden terbanyak adalah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 86 orang (54,4%), responden dengan 71 orang (44,9%) mengalami scabies dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan scabies dengan kejadian scabies santri putra di Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai $rs = 0,561$.

Saran

1. Sebaiknya masyarakat mengetahui cara pencegahan penyakit scabies sehingga dapat merubah sikap dan perilaku yang dapat menjadi factor risiko penularan scabies.
2. Petugas Kesehatan diharapkan sering melakukan kegiatan penyuluhan dari mengenai penyakit scabies kepada para santri agar dapat mencegah risiko penularan dan menurunkan angka kejadian scabies.

3. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan penyakit scabies sebagai variable yang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A. E., Jradi, H., Alburaikan, D. A., Almuqbil, B. I., Albaijan, M. A., Al-Shehri, A. M., & Al-Jahdali, H. (2019). *Rate and factors for scabies recurrence in children in Saudi Arabia: A retrospective study. BMC Pediatrics*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1565-9>
- Anggreni, P. M. D., & Indira, I. G. A. A. E. (2019). Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak-Anak di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, 8(6), 4–11. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/51740/33047>
- Chandler, D. J., & Fuller, L. C. (2019). *A Review of Scabies: An Infestation More than Skin Deep. Dermatology*, 235(2), 79–80. <https://doi.org/10.1159/000495290>
- Egeten, E. A. K., Engkeng, S., & Mandagi, C. K. F. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 8(6), 203–210.
- Gde, L., Ayuning, I., Mutiara, H., Suwandi, J. F., Ayu, R., Kedokteran, F., Lampung, U., Parasitologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Klinik, B. P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2019). Hubungan skabies dengan prestasi belajar pada santri pondok pesantren di Bandar Lampung. *Jurnal Medula*, 8(2), 76–81.
- Kariza, S. N., & Garna, H. (2022). Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada Santri Pesantren Miftahul Huda Al-Hadi Tasikmalaya. *Bandung Conference*, 653–657. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSMS/article/view/1302>
- Kurniawan, M., Ling, M. S. S., & Franklind. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 104–107.
- Masturoh I, A. N. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Kesehatan. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Menaldi SL, Bramono K, I. W. (2016). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. In *Badan Penerbit FK UI* (7th ed.). Badan Penerbit FK UI.
- Natalia, D., Fitriangga, A., Korespondensi, A., Selatan, P., Singkawang, K., & Rosa, S. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Anthelmintic View project scabies View project Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(2), 97–102. <https://www.researchgate.net/publication/n/339727516>
- Nurasiah, A., Herwardar, F. R., & Sumardiyono, S. (2022). *Problem Based Learning Untuk Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Remaja Di Kabupaten Kuningan. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(02), 126–134. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.560>
- Ridwan, Sahrudin, I. (2017). Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Ponpes Muklisin Kota Kediri Tahun 2017. *Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–8.
- Sungkar, S. (2016). Skabies. In *Badan Penerbit FK UI* (Vol. 60, Issue 2). Badan Penerbit FK UI. <https://doi.org/10.1007/s00105-009-1708-2>
- Sunarno, J. malis, & Hidayah, A. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Penderita Skabies di Wilayah UPTD Puskesmas Pejawaran Tahun 2021. *Medsains*, 7(01), 1–10.
- Yahya Abdillah, K. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Medika Utama (JMH)*, 02(01), 261–265.
- Yudiasari, D., & Setiyabudi, R. (2021). *Factors Of Scabies Occurence In Santri Of Nurul Islam Islamic Boarding School In Karangjati*

*Village Sampang Cilacap. Jurnal Human
Care*, 6(2), 2528–66510.